

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah

Nella Agustina¹, Alimir², Jasmienti³, Arifmiboy⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Korespondensi penulis: nellaagustina18@gmail.com¹, alimir@gmail.com², jasmienti@gmail.com³, arifmiboy@gmail.com⁴

Abstract. Education is a conscious effort to humanize humans. Especially the Islamic religious education teacher is a person who is directly responsible for moral development and instilling legal norms about good and bad for all actions taken both in the world and in the world. The problems raised were, some students often skipped school, some students smoked in the school canteen, some students got into fights, some students like to scribble on tables and walls and some students bring cellphones to school. This type of research is descriptive qualitative research by describing events that occur in the field. The location of this research is SMPN 2 Ujung Batu, Rokan Hulu Regency, Riau Province. With key informants 3 Islamic Religious Education Teachers, and supporting informants are the vice principal, 1 BK teacher, and 4 students. Data collection techniques conducted interviews and documentation. After the data is collected, data processing and analysis is carried out. Furthermore, testing the validity of the data by means of data triangulation. Based on the results of the research obtained, that in general there are several violations of school discipline that often occur at SMPN 2 Ujung Batu such as truancy, doodling on school walls, bringing cellphones to school, smoking and fights between fellow students. The strategies of Islamic religious education teachers in tackling violations of school discipline are: Preventive strategies (prevention), repressive strategies, namely efforts made after the occurrence of violations, and curative strategies, namely giving sanctions.

Keywords: Strategy Resolve Discipline Violations

Abstrak. Pendidikan adalah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Guru pendidikan agama Islam khususnya adalah orang yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan menanamkan norma-norma hukum tentang baik dan buruk atas segala perbuatan yang dilakukan baik di dunia maupun di dunia. Permasalahan yang diangkat adalah, ada siswa yang sering membolos sekolah, ada siswa yang merokok di kantin sekolah, ada siswa yang tawuran, ada siswa yang suka mencoret-coret meja dan dinding serta ada siswa yang membawa handphone ke sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggambarkan kejadian yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 2 Ujung Batu, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dengan informan kunci 3 Guru PAI, dan informan pendukung adalah wakil kepala sekolah, 1 guru BK, dan 4 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan dan analisis data. Selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data dengan cara triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, bahwa secara umum terdapat beberapa pelanggaran tata tertib sekolah yang sering terjadi di SMPN 2 Ujung Batu seperti membolos, mencorat-coret dinding sekolah, membawa handphone ke sekolah, merokok

Received Februari 30, 2023; Revised Maret 02, 2023; April 01, 2023

* Nella Agustina, nellaagustina18@gmail.com

dan tawuran antar sesama siswa. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran tata tertib sekolah adalah: Strategi preventif (pencegahan), strategi represif yaitu upaya yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran, dan strategi kuratif yaitu pemberian sanksi.

Kata Kunci : Strategi Mengatasi Pelanggaran Disiplin

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan hidup sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, dimana dan kapanpun ia berada. Pendidikan itu sangatlah penting, dikarenakan tanpa pendidikan manusia pasti akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Tujuan utama pendidikan ialah mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan dan seimbang, sehingga terjadi suatu hubungan baik antara masing-masing kecakapan yang menjadi tujuan dari pendidikan tersebut.

Pendidikan akan membantu generasi dalam masyarakat menjadi lebih baik. Dan karena itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi suatu subjek yang berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia.

Belajar adalah proses minat dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki individu secara optimal. Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku. (Zainal Aqib, 2013) Belajar lebih dari sekedar menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna bagi siswa melalui keterampilan berpikirnya.

Orang yang paling bertanggung jawab dan berperan penting kepada peserta didik berada disekolah adalah guru. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. (Hamzah B. Uno, 2016) Guru adalah salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memahami peserta didiknya baik secara personal maupun keseluruhan, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Jika seorang guru mampu memahami kebutuhan peserta didiknya, maka seorang pendidik akan semakin mudah untuk mengajar mereka dengan cara yang paling efektif. (Hamzah B. Uno, 2016)

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. (Aminuddin, Wedra Aprison, 2021)

Di era globalisasi ini peranan dan tugas guru pendidikan agama islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa.

Guru pendidikan agama Islam merupakan kunci keberhasilan pembelajaran, mereka berupaya untuk meningkatkan strategi dalam belajar. Dalam menghadapi permasalahan pembelajaran guru pendidikan agama Islam perlu meningkatkan strategi. Strategi tersebut berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi (mencari) ide-ide baru, kemampuan guru dan memanfaatkan kemajuan media teknologi serta berbagai kemampuan lain yang signifikan dengan kategori guru yang kreatif. (Anita E. Woolfolk, 2004)

Strategi guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan Pendidik sebagai orang terdekat dengan kehidupan peserta didik di luar lingkungan keluarga yang memberikan pengaruh sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak. (Nuraeni, 2017)

Seorang pendidik, atau guru bertugas mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada siswanya, untuk melaksanakan tugasnya tersebut diperlukan berbagai kemampuan serta kepribadian. Sebab, guru juga dianggap sebagai contoh oleh siswa sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang guru.

Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu saja akan tetapi pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak atau karakter siswa, salah satu karakter siswa yang harus dibentuk adalah karakter disiplin. Kedisiplinan adalah suatu keadaan tatatertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-

peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Jadi sekolah memiliki peranan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa.

Kedudukan guru terutama guru pendidikan agama islam memiliki peranan yang sangat penting dan turut mengatasi dalam ketidak disiplin peserta didik, karena guru pendidikan agama islam merupakan seseorang yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat

Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia. (Muh. Iqbal, 2014)

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada 18 Agustus 2021 di SMPN 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, penulis menemukan masalah-masalah sebagai berikut : beberapa peserta didik sering bolos sekolah, beberapa peserta didik ada yang merokok dikantin sekolah, beberapa peserta didik terlibat perkelahian, beberapa peserta didik suka mencoret-coret meja dan dinding dan beberapa peserta didik yang membawa HP ke sekolah.

SMPN 2 Ujung Batu merupakan sekolah yang terletak di desa Ngaso Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, siswa SMPN 2 Ujung Batu berjumlah 481 siswa, yang terdiri dari 229 untuk siswa laki-laki dan 252 untuk siswa perempuan.

Mengingat betapa pentingnya peranan peserta didik sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, penulis ingin membahas tentang “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah Di SMPN 2 Ujungbatu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”

METODE

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif Kualitatif yaitu dengan mengembangkan kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan data dan informasi, atau penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data, menyajikan, menganalisis dan menggambarkan sebagaimana adanya. (S. Margono, 2007)

Disini penulis menggambarkan strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMPN 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini di SMP 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Oleh karena itu peneliti akan meneliti tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMPN 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang data kondisi yang diteliti. (Burhan Bungin, 2021) Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini diantaranya : 1) Informan kunci yaitu guru pendidikan agama islam di SMPN 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau; 2) Informan pendukung yaitu Wakil Kepala Sekolah, Guru BK dan Peserta Didik di SMPN 2 Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan :

Wawancara

Pedoman yang digunakan dalam wawancara ini yaitu :

- a. Membina hubungan akrab dengan responden dan menjadikan responden bersikap kooperatif.
- b. Mendekati responden dan membina hubungan baik dengan responden untuk melaksanakan wawancara.
- c. Kesan pertama dari penampilan pewawancara, pertama melakukan komunikasi yang baik oleh pewawancara sangatlah penting untuk menciptakan kerjasama yang baik.

- d. Bersikap sederhana, rapi, sikap rendah hati, ramah dalam kata-kata, sikap penuh pengertian dan menjadi pendengar yang baik.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data berupa catatan-catatan penting yang dapat memperkuat hasil penelitian sehingga data dapat diperoleh dengan lengkap, sah dan bukan hasil rekayasa pikiran penulis semata. Hasil wawancara yang dilakukan di SMPN 2 Ujung Batu dan kemudian dapat dijadikan sumber data, dari hasil wawancara yang dilakukan disekolah tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, teknik analisa digunakan adalah : a) Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi.; b) Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak. Abstrak ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti. Proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Selanjutnya penyusunan dalam satuan-satuan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Triangulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat-derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan cara : 1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara; Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang berkaitan.(Lexy J. Maleong,2021)

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Latar Belakang Berdirinya SMPN 2 Ujungbatu

Berdirinya SMP N 2 Ujungbatu di desa Ngaso Ujungbatu pada tahun 1997 yang dimotivasi oleh banyaknya masyarakat pada saat itu mengeluh mengenai sekolah yang terlalu jauh dan terkadang kendaraan untuk kesekolah yang jauh itupun tidak ada sehingga peserta didik pun terbengkalai, yang tadi peserta didik tersebut sangat niat untuk kesekolah tetapi dikarenakan sekolahnya jauh jadinya semangat merekapun berkurang untuk bersekolah. Dikarenakan kendala tersebut masyarakatpun bermusyawarah tentang bagaimana jika sekolah itu dibangun di desa ngaso agar peserta didik tersebut tidak perlu jauh lagi untuk bersekolah, dan pada saat terjadinya musyawarah tersebut ada masyarakat yang ingin menghibahkan tanahnya untuk tempat membangun sekolah tersebut.

Setelah selesai musyawarah mulailah dibangunnya SMP N 2 Ujungbatu yang dulunya di beri nama SLTP 4 Tandun dengan sarana prasarana yang lengkap seperti labor, ruang keterampilan dan ruang belajar 3 lokal yang terdiri dari 9 ruangan belajar. Dan Pada Tahun 2002 barulah kemudian SLTP 4 Tandun berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Ujungbatu yang berwawasan keunggulan.

B. Temuan Khusus

1. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah di SMPN 2 Ujung Batu

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berperilaku terpelajar yang ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan karakter diri sebagai penerus bangsa.

Dalam proses interaksi antar warga sekolah tersebut pasti terdapat aturan-aturan yang dijadikan sebagai pegangan dalam berinteraksi agar supaya tidak terjadi pelanggaran kedisiplinan di lingkungan sekolah. Untuk mengetahui lebih lanjut pelanggaran kedisiplinan yang terjadi pada peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu maka peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, wakil kepala sekolah, guru Bk dan peserta didik. Hal ini diketahui bahwa dalam

setiap lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, pasti ada saja pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh peserta didik apakah itu pelanggaran yang ringan atau sampai pada pelanggaran yang berat.

Perilaku normal adalah perilaku yang bisa diterima oleh pihak sekolah pada umumnya, perilaku yang sesuai dengan tata tertib sekolah, perilaku dikatakan melanggar apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Pelanggaran yang dilakukan peserta didik biasanya berdampak negatif. Oleh karena itu pelanggaran kedisiplinan peserta didik di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Untuk mengetahui peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan terlebih dahulu penulis ingin mengetahui tingkah laku keseharian peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yang pertama yaitu Ibu Lasmidar Epiyanti, S.Ag mengenai bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu yang mengatakan bahwa:

Tingkah laku peserta didik di sekolah ini tentunya beragam ada yang baik, sopan, dan ada yang mematuhi tata tertib sekolah dan ada juga peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah cenderung melanggar aturan-aturan sekolah, karena ya pada dasarnya peserta didik itu memiliki sifat dan karakter yang berbeda beda, jika ingin berbicara mengenai tingkah laku peserta didik pastinya tidak ada habisnya tetapi disini kita sebagai guru hanya bisa terus memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik.(Lasmidar Epiyanti,2022)

Peneliti mewawancarai Ibu Sopia Harahap, S.Ag, M.Pd yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendapat beliau tentang bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu yang mengatakan bahwa:

Di SMP N 2 Ujung Batu ini masih ada beberapa peserta didik yang melakukan ketidak disiplin, namanya juga anak yang masih dibawah umurkan, mereka pastinya memiliki sifat yang berbeda-beda jika kita berbicara mengenai tingkah laku pastinya kami sebagai guru hanya bisa memberikan sebuah arahan yang baik agar peserta didik tersebut tidak terjerumus kepada perilaku yang tercela.(Sopia Harahap,2022)

Peneliti juga mewawancarai Bapak Muhammad Toto yang merupakan guru Bimbingan Konseling mengenai pendapat beliau tentang bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu yang mengatakan bahwa:

Kalau tingkah laku keseharian peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu jelas berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, sopan, dan ramah, tapi ada juga peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang baik, peserta didik yang kategori sering menyimpang dari aturan tata tertib sekolah, perbedaan setiap tingkah laku peserta didik memang tidak bisa dipungkiri pasti ada yang seperti itu, itu karena disebabkan latar belakang keluarga dan lingkungan setiap peserta didik kan berbeda-beda, jadi kita sebagai guru hanya bisa menasehati, mencegah bagaimana cara agar peserta didik yang suka melanggar aturan tata tertib sekolah itu tidak mengulangi terus perbuatannya itu. (Lasmidar Epiyanti, 2022)

Penulis menyimpulkan bahwa peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Di sekolah ini ada peserta didik memiliki sifat baik dan ada pula yang buruk, dan sebagai guru yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya tentu guru di sekolah tersebut tetap memberikan arahan-arahan sesuai dengan tata tertib sekolah yang ada. Peraturan tata tertib dibuat dengan tujuan agar kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada Wakil kepala sekolah Eva Linda, S.Pd yaitu mengenai bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu:

Bentuk pelanggaran yang sering dilakukan peserta didik di sekolah ini yang biasanya terjadi seperti merokok, perkelahian antara sesama peserta didik, membawa HP, merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret tembok, merusak kursi dan meja belajar sekolah, terlambat masuk sekolah, ada juga yang cepat pulang sekolah belum pada waktunya (bolos). (Eva Linda, 2022)

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban wawancara di atas mengenai bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu, adapun jawaban dari Ibu Misdarwati, S.Ag selaku guru pendidikan agama islam yang mengajar di kelas VIII yaitu yang mengatakan:

Bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah seperti merokok, bolos pada saat jam sekolah, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah lainnya seperti merusak fasilitas sekolah, biasanya juga ada yang berkelahi dengan temannya, seperti itulah kiranya bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu. Meskipun sudah ada tata tertib yang dibuat tetapi tidak

bisa dipungkiri bahwa masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. (Misdarwati, 2022)

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) Muhammad Toto, S.Pd mengatakan bahwa:

Bentuk pelanggaran kedisiplinan peserta didik pada umumnya seperti bolos (pulang lebih awal), biasanya juga di dapatkan peserta didik merokok, membawa HP, mencoret-coret tembok sekolah, berkelahi dengan sesama temannya, seperti itulah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun di sekolah ini diterapkan peraturan (tata tertib sekolah) bahwa dilarang melakukan pelanggaran kedisiplinan tersebut, tetapi masih ada saja peserta didik yang melakukannya, tetapi pihak sekolah masih mampu mengatasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik. (Toto, 2022)

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu yaitu: bolos, berkelahi dengan sesama teman, merusak fasilitas sekolah, terlambat, membawa HP dan merokok. Di SMP N 2 Ujung Batu terdapat tata tertib berupa larangan untuk melakukan pelanggaran, namun berbicara mengenai peserta didik tidak semua memiliki perilaku yang sama pasti memiliki perilaku yang berbeda dalam arti ada peserta didik yang termasuk kategori nakal dan ada juga yang tidak nakal, sehingga tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah ada yang melanggar dan melakukan penyimpangan yang sebenarnya mereka mengetahui jika perbuatan yang dilakukannya itu dapat merugikan dirinya dan orang yang berada disekitarnya.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Pelanggaran Kedisiplinan Sekolah

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi penyimpangan yang serupa dari peserta didik lainnya. Selain itu strategi juga bertujuan untuk menghindari peserta didik dari berbagai bentuk pelanggaran berupa pengaruh dari peserta didik lainnya. Berikut yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMP N 2 Ujung Batu.

Strategi Preventif (pencegahan) adalah strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk mencegah agar pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan peserta didik tidak mempengaruhi peserta didik lainnya. Strategi represif adalah suatu pengendalian

sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Strategi kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan untuk memberikan sanksi saat terjadinya penyimpangan sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku yang melakukan pelanggaran. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai strategi agar mampu mencegah penyimpangan-penyimpang yang dilakukan peserta didik. Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam Ibu Lasmidar Epiyanti, S.Ag mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMP N 2 Ujung Batu yaitu :
Ya salah satu langkah yang dilakukan untuk peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah yaitu mencegah (preventif) agar perilaku menyimpang tidak terjadi, ya dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat zhuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, melaksanakan dzikir dan kultum, dan juga rutin memperingati hari-hari besar Islam agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran, tidak serta merta langsung diberikan sanksi atau hukuman, tetapi dimintai terlebih dahulu penjelasannya kenapa peserta didik tersebut melanggar aturan tata tertib sekolah, kemudian setelah diketahui alasannya barulah diberi bimbingan dan nasehat (represif) agar peserta didik tidak mengulangi kembali kesalahannya. Mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah dengan memberikan teguran dan juga memperketat presentase kehadirannya, memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang bermasalah agar mengetahui perkembangannya (kuratif).(Lasmidar Epiyanti,2022)

Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan dzikir dan kultum dan memperingati hari-hari besar Islam, dengan begitu peserta didik tidak ada kesibukkan lain selain melakukan hal-hal positif. Pemberian hukumanpun disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, dengan tujuan memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar tata tertib/kedisiplinan sekolah. Adapun hasil wawancara kepada Ibu Eva Linda, S.Pd selaku wakil kepala sekolah SMP N 2 Ujung Batu mengenai adakah program/kegiatan yang diadakan sekolah dalam upaya penanggulangan pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMP N 2 Ujung Batu yaitu:

Di SMP N 2 Ujung Batu ada program/kegiatan-kegiatan seperti melaksanakan sholat zhuhur secara berjamaah, kultum, membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, yang dimana dapat memberikan hal positif itu merupakan strategi pencegahan (preventif) mencegah agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri, dan memberikan bimbingan atau nasehat (represif dan kuratif) merupakan tugas kita sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik maupun pembimbing dalam membentuk kepribadian terhadap diri peserta didik agar peserta didik perilakunya lebih terarah. Kalaupun peserta didik melakukan pelanggaran tentu tidak langsung diberikan hukuman/sanksi, tetapi kita tanya dulu alasan kenapa melakukan hal tersebut, nah setelah diketahui alasannya baru kita tindak lanjuti sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya. (Eva Linda 2022)

Penulis menyimpulkan bahwa strategi wakil kepala sekolah dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu dengan adanya program/kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah dapat membuat peserta didik melakukan hal-hal yang sifatnya positif dan terhindar dari pengaruh buruk pergaulan bebas seperti sekarang, pergaulan yang salah akan merusak masa depan peserta didik, tugas guru pendidikan agama Islam dan seluruh guru-guru mata pelajaran lainnya yaitu selalu memberikan nasehat-nasehat, sehingga peserta didik mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Adapun hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam Ibu Misdarwati, S.Ag mengenai Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu:

Sebagai guru tentunya tugas saya bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing. Jika saya mendapatkan peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib/kedisiplinan, tentunya saya menanyakan terlebih dahulu apa alasannya melakukan pelanggaran tata tertib sekolah bukan malah langsung memberikan hukuman itukan tidak boleh dilakukan dan sebelum terjadi bagaimana caranya kita mencegahnya (preventif) dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah di sekolah ya tujuannya supaya nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati sehingga tertanam nilai-nilai di dalam dirinya sehingga mampu mencegah peserta didik dari perbuatan pelanggaran tata tertib/kedisiplinan. Dan jika perbuatan pelanggaran sudah dilakukan peserta didik maka kita sebagai guru memberikan nasehat (kuratif) yang kiranya akan merubah sikap dan perilakunya dan diberikan sanksi atau hukuman

(represif) atas pelanggaran yang telah dilakukan, namun sanksi atau hukumannya disesuaikan dengan kesalahannya. (Misdawarti, 2022)

Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah agar nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya akan menjauhi pelanggaran tata tertib/kedisiplinan. Sanksi/hukuman yang diberikanpun beragam tergantung dari tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Sopia Harahap, S.Ag, M.Pd mengenai apakah ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan sekolah dengan ini mengatakan:

Iya tentu ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling, jika dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan pelanggaran guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan, namun jika peserta didik tidak merespon dengan baik bimbingan yang diberikan guru pendidikan agama Islam disinilah baru guru bimbingan konseling mengambil alih peserta tersebut untuk ditindak lanjuti agar kiranya peserta didik tidak mengulangi lagi kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan dirinya. (Sophia Harahap, 2022)

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Bapak Muhammad Toto, S.Pd yang mengatakan:

Kerja sama tentu ada antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling ketika peserta didik tidak merespon dengan baik bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam maka disinilah guru bimbingan konseling yang mengambil alih peserta didik, agar peserta didik tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah. (Toto, 2022)

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang dimana sama-sama memberikan bimbingan dan pelayanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam lingkungan sekolah, setiap pelanggaran kedisiplinan ada yang dapat di atasi ada juga yang tidak.

Pelanggaran kedisiplinan peserta didik yang dapat diatasi seperti pelanggaran kecil membawa HP ke sekolah, mencoret-coret tembok dan pelanggaran kecil lainnya, sebaliknya pelanggaran kedisiplinan sekolah yang tidak dapat diatasi yaitu pelanggaran yang berat seperti melakukan pencurian, tindak kekerasan yang tidak dapat ditoleransi dan tidak ditemukan jalan keluarnya sehingga keputusan bersama oleh pihak sekolah yang menyebabkan peserta didik tidak dapat diterima lagi di sekolah dan satu-satunya jalan yang tepat yaitu mengeluarkan peserta didik dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain. Dalam setiap masalah yang terjadi pada peserta didik maka akan ada solusi dan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Lasmidar Epiyanti, S.Ag mengenai sanksi-sanksi apa saja yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan sekolah, yaitu:

Bentuk sanksi yang diberikan kepada peserta didik biasanya diperintahkan untuk Menghapal surah-surah pendek, membersihkan mushollah, membersihkan wc dan bagi yang sering terlambat dan yang tidak mengikuti upacara bendera itu biasanya peserta didik disuruh membersihkan pekarangan sekolah agar memberikan efek jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Bentuk sanksi yang diberikan pun sesuai dengan kesalahannya. Jika peserta didik terus melakukan kesalahan yang sama atau tidak menunjukkan perubahan setelah dinasehati dan diberikan sanksi atau hukuman maka kami pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk mencari solusi untuk peserta didik tersebut apakah peserta didik dikembalikan ke orang tuanya atau dipindahkan di sekolah lain, itu mungkin sanksi atau hukuman yang kategori berat dan sanksi atau kategori ringan seperti membersihkan wc, membersihkan halaman sekolah dan lain-lain. (Lasmidar Epiyanti,2022)

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya dan apabila telah diberikan sanksi-sanksi mereka tidak jera maka jalan satu-satunya yaitu dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan, ini merupakan sanksi yang paling berat.

Tata tertib sekolah dibuat belum bisa dijalankan dan dipatuhi dengan baik oleh peserta didik, tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, sehingga banyak peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. pelanggaran

kedisiplinan/tata tertib di sekolah memang belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik semakin bertambah dari waktu ke waktu, hal ini perlu suatu aturan yang tegas agar dapat membuat peserta didik tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah bertujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik Reynol Agustin mengenai apakah pernah melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah dan bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, yaitu:

Iya saya pernah melakukan pelanggaran di sekolah, dan sikap guru terhadap saya berbeda dengan peserta didik lainnya, ada perhatian khusus yang diberikan kepada saya dimana guru lebih memperhatikan dan mengawasi perilaku keseharian saya di sekolah.

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban wawancara di atas mengenai apakah pernah melakukan pelanggaran di sekolah dan bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, adapun jawaban dari peserta didik Muhammad Arifin yaitu yang mengatakan:

Iya saya pernah melanggar tata tertib sekolah, kemudian sikap guru terhadap saya berbeda dimana setiap harinya guru memperhatikan perilaku-perilaku saya selama jam sekolah.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik Mahsa Aulia Assyifa untuk lebih memperkuat lagi mengenai apakah pernah melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah dan bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, yaitu:

Iya saya pernah melakukan pelanggaran atau melanggar tata tertib sekolah, sikap guru yang diberikan kepada saya jelas berbeda dengan biasanya dimana guru lebih memperhatikan setiap aktivitas saya di sekolah, ada perhatian khusus yang diberikan kepada saya, hal tersebut dilakukan agar saya tidak melakukan kesalahan saya lagi.(Mahsa Aulia Assyifa,2022)

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik di SMP N 2 Ujung Batu pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib/kedisiplinan mendapatkan perhatian khusus kepada guru, dan sikap guru berbeda kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan sikap guru kepada peserta didik yang tidak melakukan pelanggaran agar mengetahui

perkembangannya. Hal tersebut dilakukan tidak lain agar peserta didiknya memperbaiki perilaku buruk yang dilakukan, dengan harapan dapat menjadi peserta didik yang memiliki pribadi yang mencerminkan sebagai pelajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik Muhammad Zulham Afandi mengenai hukuman apa yang diberikan guru terhadap peserta didik yang melanggar aturan tata tertib/kedisiplinan sekolah, yaitu:

Hukuman yang diberikan berbeda-beda, karena disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, peserta didik yang bolos diberi hukuman berupa teguran, peserta didik yang merokok disuruh membersihkan wc atau membersihkan mushollah. Seperti itulah hukuman yang diberikan kepada peserta didiknya.(M.Zulham,2022)

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan sekolah di sesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Hukuman diberikan agar peserta didik merubah perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, dan memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak sekedar bermaksud agar tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut, tetapi lebih dari itu, hukuman tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Hukuman harus Mampu memberi pendidikan lebih kepada peserta didik. Oleh karena itu, hukuman guru kepada peserta didik lebih bersifat mendidik. Peserta didik harus mampu merasakan manfaat hukuman tersebut pada dirinya, misalnya peserta didik yang terlambat hadir diberikan hukuman harus belajar sendiri di perpustakaan sepanjang 2 sesi jam pelajaran, setelah itu menanyakan apa saja yang dipelajari hari itu. Selain itu peserta didik bisa diberikan pelajaran tambahan sepulang sekolah. Bagi peserta yang presentasinya kurang dari 80% maka peserta didik diberi hukuman yaitu membuat karya tulis ilmiah, hal ini akan lebih mendidik ketimbang meminta peserta didik untuk menulis satu kalimat ratusan kali.

Apabila pelanggaran yang dilakukan secara kolektif seperti ribut di dalam kelas, menyontek, bentuk konsekuensinya bisa seperti bersih-bersih kelas, toilet, atau sekolah. Hukuman ini mengedukasi peserta didik untuk hidup tertib dan bersih dan juga melatih kedisiplinan. Sebagai guru yaitu memberitahu apa yang salah, menasehati serta membimbing peserta didik menuju perbaikan. Dengan demikian, peserta didik akan

belajar dari kesalahan yang telah dilakukan banyak juga kasus yang terjadi dimana peserta didik menjadi lebih baik ketika diajak bicara baik-baik dari hati ke hati.

Namun, apabila tidak mempan barulah peserta didik perlu ditindak dengan tegas yaitu memberikan sanksi/hukuman. Kalaupun memang hukuman harus diterapkan, pastikan hukuman tersebut tidak boleh menghilangkan hak peserta didik untuk belajar. Apabila serangkaian sanksi/hukuman telah diberikan namun tidak ada efek jera, maka libatkan orang tua peserta didik. Pemberian hukumanpun harus melalui bimbingan, dampingan, serta konsultasi. Hal ini dilakukan agar dapat dicari penyebab atau akar masalah mengapa peserta didik melakukan pelanggaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMP N 2 Ujung Batu, maka dapat ditarik Kesimpulan bahwa, Bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan sekolah di SMP N 2 Ujung Batu yang biasa ditemukan yaitu membolos, mencoret-coret tembok sekolah, membawa HP ke sekolah, merokok dan perkelahian antara sesama peserta didik. Dan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi pelanggaran kedisiplinan sekolah yaitu melakukan pencegahan (preventif) agar peserta didik lainnya tidak mengikuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teman yang berkasus. Selain itu di SMP N 2 Ujung Batu memiliki program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat zhuhur secara berjamaah, melaksanakan kultum dan dzikir, rutin melaksanakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif) agar tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi (represif) kepada peserta didik setelah mengetahui alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut, sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat dengan tujuan memberikan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, 2000, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta:Amzah,
- Aminuddin, 2006, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu,
- Aqib, Zainal, 2003, *Model-model Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual ,Indovatif,*, Bandung : Yrama Widya,
- Ariesandi, 2008, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, Jakarta:PT,Gramedia Pustaka Utama,
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Peneltian*, Bandung : G.ia Indonesia,
- Bungin, Burhan, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia 2002*, Jakarta : Balai Pustaka,
- Dhihiri, Taufik Rohman dan Soemarno, 2007, *Sosiologi*, Jakarta :Tim Yudhistira,
- Dhohir, Taufiah Rohman, 2007, *Sosiologi kehidupan masyarakat*, Jakarta : G.ia Indonesia,,
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, 2000, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Rineka Cipta,
- Drajat, Zakiah dkk, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Efferin, Sujoko dan Bonnie Soeherman, 2000, *Seni Perang Sun Zi dan Sistem Pengendalian Manejemen Filosofi dan Aplikasi*, Jakarta : Gramedia,
- Erhansyah, 2008, “*Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi*” ,Tadrib, no. 2,
- Faisal, Sanafiyah, 1998, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional,
- Hamdani, 2000, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung, Pustaka Setia
- Harahap, Musaddad, 2006, “*Esensi Peserta didik dalam Perpsektif Pendidikan Islam*”, *Jurnal Al-Tharagah*, Vol., No.2,
- Hasbullah, 2002, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Heri AS, 2007, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Penanganan Perilaku Indisipliner Siswa di SMA Inshafuddin Banda aceh*, Skripsi,
- Iimron, Ali, 2000 , *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara,
- Iqbal, Muhammad, 2004, “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMA N Pomala Kabupaern Kolaka*” , Pasca Sarjana : Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan : Makassar,
- Istikomah, Nurul, 2006, *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi masalah kedisiplinan Siswa Di SMP Muhamadiyah 05 Wonosegoro Kabupa-ten Boyolali*, Skripsi,
- Izzan, Ahmad, 2005, *Membangun Guru Berkarakter*, Jakarta : PT. Humaniora Utama Press,

- KBBI Online, dalam <https://kbbi.kemdikbut.go.id/entri/pelanggaran>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2022
- Maleong, Lexy J., 1995, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, Cet-5,
- Maman, 2006, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,
- Muhammad, Ibn Majah Abu Abdillah ibn Yazid al-Qazwaini, 2000, *Sunan Ibn Majah*, cet. 2, Riyad : Darussalam, jilid. I,
- Mumtahah, Norotun, 2005, “*Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif, dan Rehabilitas*” ,Vol. 5,
- Nasution, Andi Hakim, 2002, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja Cet.*, Ciputat : Logos Wacana Ilmu,
- Nuraeni, Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini, *jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran*, Vol 2. No. 2,
- Nuryamin, 2002, *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Kehidupan Sosial-Keagamaan*, upaya membumikan pendidikan Islam,
- Prihatini, Yogya, Wahyudi, Nur Hasanah, Muhammad Ridha DS, 2009, “Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop”, *Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol.9, No. 02, Desember
- Rusman, 2002, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta : Rajawali Press,
- S. Margono, 2007, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet. Ke 6,
- Shapiro, Lawrence E., 1997, *Kiat-kiat Mengajarkan Emosional Anak*, Jakarta: Gramedia,
- Slameto, 1998, *Bimbingan di Sekolah*, Jakarta: Bina Aksara,
- Sundari, Yayuk, 2008, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN BP. Mandoge*” ,Skripsi Sarjana : Jurusan Tarbiyah : Medan
- Suparman S, 2002, *Gaya Mengajar Yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus book publisher
- Suriana, Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansoppeng ,Skripsi,
- Susilo, Sutarjo Adi, 2002, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Press,.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf, 2008, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*, Kulon Gresik : Caremedia Communication,
- Undang-undang RI No. 4 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, 2006 ,Bandung : Citra Umbara,
- Uno, Hamzah B., Nina Lamatenggo, 2006, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta : PT. Bumi Aksara,

- Wedra Aprison, 2002, "Kreativitas Guru dan Kemampuan Mengelola Kelas Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 7, No. 2
- Woolfolk, Anita E., 2004, *Mendidik Anak-anak Bermasalah Psikologi Pembelajaran II*, Cet. I : Jakarta: Insani Press,
- Yamin, Martinis, 2003, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran, Referensi*, Gp Press Group, Ciputat Jakarta,